

KOMUNIKASI ESTETIK SENI PERTUNJUKAN BONDRES MASA KINI

oleh
I Wayan Sugama^{i*}, I Putu Karsanaⁱⁱ
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI BALI
e-mail: jabajero87@gmail.com*, ptana1980@gmail.com

Abstrak

Seni pertunjukan adalah sebuah interaksi dan kerjasama dari beberapa orang. Interaksi tersebut menghasilkan sebuah karya seni yang dapat diindrawi yaitu dilihat dan didengar. Salah satu seni pertunjukan Bali adalah seni Bondres, yang awalnya merupakan bagian dari kesenian lainnya seperti topeng, prembon, drama gong dan lainnya. Perkembangan seni bondres sangatlah pesat. Hal itu terjadi karena seni bondres sangat disukai oleh penontonnya. Seni bondres tidak lagi menjadi bagaian kesenian lain, malahan sudah mampu berdiri sendiri dalam penampilannya. Seni bondres masa kini adalah perkembangan seni bondres dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, pola garap dan imajinasi. Komunikasi estetik seni pertunjukan bondres masa kini dikemas dalam bentuk lelucon yang segar, menarik dan menghibur. Selain menghibur juga mampu memberikan penekanan pada hal-hal yang prinsip, seperti tentang etika adat, ritual agama, kehidupan sosial, ekonomi dan lainnya. Prilaku sosial budaya yang sesuai logika juga menjadi materi tampilan dengan kemansan leluconnya.

Kata kunci: *komunikasi estetik, pertunjukan Bondres*

ESTETIC COMMUNICATION OF SHOW ARTS NOW BONDRES

Abstract

Performing arts is an interaction and collaboration of several people. This interaction produces a work of art that can be sensed, that is to be seen and heard. One of the Balinese performing arts is the art of Bondres, which was originally a part of other arts such as masks, prembon, drama gong and others. The development of the art of bondres is very rapid. This happened because the art of bondres was very liked by the audience. The art of bondres is no longer a part of other arts, in fact, it has been able to stand alone in its appearance. The art of bondres today is the development of the art of bondres by utilizing technological advances, working patterns and imagination. The aesthetic communication of contemporary bondres performing in the form of jokes that are fresh, interesting and entertaining. In addition to entertaining, it is also able to emphasize the principles, such as traditional ethics, religious rituals, social life, economics, and others. The socio-cultural behavior that is in accordance with logic is also a display material with the success of the joke.

Keywords: *aesthetic communication, Bondres performance*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan bukanlah sesuatu yang asing ditelinga, melainkan hampir setiap hari kita mendengar bahkan menyaksikan atraksinya pada kehidupan bermasyarakat. Apalagi di daerah Bali yang terkenal dengan pariwisatanya. Sajian pariwisata yang berupa hiburan untuk wisatawan disajikan dengan pembagian waktu, antara lain pagi menjelang siang ada seni pertunjukan Barong (*Barong and Keris Dance*), sore menjelang malam ada seni pertunjukan Kecak dan malam harinya ada pertunjukan Legong atau tari-tarian. Hal ini terjadi di beberapa tempat di belahan pulau Bali.

Seni pertunjukan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk seni yang dapat dinikmati oleh penontonnya. Penikmatan dimaksud adalah seni ini dipertontonkan sehingga dapat dilihat, didengar, diresapi dan ditiru. Mengutip tulisan Sugeng Nugroho yang disampaikan pada Seminar Nasional di ISI Denpasar tanggal 23 April 2019 bahwa seni pertunjukan pada prinsipnya adalah sebuah karya seni yang dipentaskan dengan melibatkan tiga unsur, yaitu 1) seniman sebagai pelaku, 2) karya seni sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seniman, 3) penonton sebagai sebagai pengamat yang menjadi sasaran suatu pertunjukan. Dari uraian ini dapatlah dikatakan ketiga unsur ini terjadi pada waktu dan tempat yang sama. Sedangkan Dibia (2004) mengatakan bahwa seni pertunjukan adalah suatu kesenian yang lahir dari interaksi dan kerjasama dari sejumlah orang yaitu kelompok penyaji dan penikmat.

Kedua pandangan di atas memberitahukan bahwa karya seni memerlukan orang lain yang diposisikan sebagai penonton atau penikmat. Atau dengan kata lain penciptaan karya seni pertunjukan sangat dipengaruhi oleh penikmat dengan mempertimbangkan lokasi/daerah dimana karya seni tersebut ditampilkan. Pencipta dan seniman penyaji sangat memperhatikan hal-hal yang sekiranya bisa diterima oleh penontonnya, apalagi seni pertunjukan yang mempergunakan dialog, monolog, yang dibungkus dalam satu rangkaian cerita. Untuk lebih menghidupkan suasana pertunjukan, biasanya seniman penyaji menyelipkan dialog-dialog yang lucu atau lelucon sebagai pemanisnya. Seni pertunjukan yang

saat ini mendapat posisi di hati masyarakat Bali adalah seni Bondres atau *Babondresan*.

Seni Bondres atau *babondresan* pada awalnya adalah merupakan peran-peran yang ditampilkan pada seni pertunjukan yang mempergunakan lakon, seperti Dramatari Arja, Topeng, kemudian ditampilkan lebih diberikan porsi pada seni Prembon, Dramagong. Selanjutnya seni pertunjukan ini berkembang menjadi seni bondres yang mandiri. Dalam mempergunakan lakon dan dialog-dialog para pemainnya lebih diutamakan hal-hal yang lucu. Dibia (2013) memandang perwujudan dari seni bondres atau *babondresan* ini merupakan reaksi para seniman terhadap berbagai perubahan estetik, sosial, dan kultural yang terjadi di masyarakat. Lebih lanjut ditambahkan kehadiran kesenian ini menunjukkan adanya resiprokal antara seni dan masyarakat, yakni dua entitas yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Semakin disukainya seni bondres oleh masyarakat Bali merupakan sesuatu yang fenomenal, dan sangat penting dipelajari, digali lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan isi yang menjiwai kesenian bondres ini. Tulisan ini lebih fokus meneliti tentang isi dibandingkan dengan bentuk. Sesuai judul yang diajukan “ komunikasi estetik seni pertunjukan bondres masa kini” dengan pedoman dua entitas yakni seni dan masyarakat yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi menjadi bahan diskusi yang menarik, karena semakin banyak yang memberikan usul, saran, pertanyaan dan jawaban tentunya akan semakin terbuka misteri seni bondres yang setiap menghibur dalam pertunjukannya dan secara teoritis menjadi kajian yang berharga bagi ilmu pengetahuan seni Bali yang adiluhung.






PEMBAHASAN

1. Memahami Seni Pertunjukan Bondres

Pengertian bondres sampai saat ini belumlah terungkap. Para ahli seni budaya Bali dan seniman Bali menerima istilah Bondres sudah berbentuk kata seperti itu, yang asal katanya tidak diketahui berasal dari bahasa apa. Sidja seorang pinisepuh seniman multitalenta Bali pernah mengatakan bahwa bondres

adalah peran yang mewakili rakyat dalam pertunjukan topeng (*pajegan*) yang dilalukan oleh satu orang dengan memerankan banyak karakter tapel/penutup muka. Dibia (2013: 12) mengatakan bondres diartikan sebagai peran-peran pelempar lelucon yang terdapat dalam seni drama, tari, dan wayang kulit, peran ini melukiskan golongan rakyat kecil yang berpenampilan sederhana, kotor, dan awut-awutan. Dari kata bondres dalam masyarakat Bali ada tiga istilah yang muncul yaitu *bondres*, *mondres*, *babondresan*, yang dapat diartikan sebagai berikut: 1) *bondres* adalah peran-peran yang terdapat dalam seni pertunjukan, *mondres* merupakan kata kerja yakni melakukan aktivitas bondres dan 3) *babondresan* adalah suatu bentuk sajian seni drama yang berisi peran-peran bondres dengan mengutamakan unsur lawakan, lelucon atau *dagelan* yang dilakukan oleh peran-peran *bondres*, Dibia (2013:13-14).

Kelompok atau group atau sekeha bondres saat ini di Bali sangatlah banyak jumlahnya, yang siap setiap saat menghibur penontonnya. Dalam penampilannya peran bondres ditampilkan dengan mempergunakan topeng dan tata rias bondres. Topeng yang dipergunakan biasanya dengan bentuk topeng setengah, wajahnya jelek seperti bibir sumbing, mulut tebal, lancip, doer, dan lainnya. Sedangkan *bondres* dengan tata rias muka untuk laki-laki hampir menyerupai bentuk topeng di atas, wajah orang tua, orang sakit. Namun yang wanita lebih banyak bentuk tata rias peran Liku dalam dramatari Arja. (lihat foto di bawah).

No	Bentuk Bondres	Keterangan
1		Blauk seorang alumni Prodi Sendratasik IKIP PGRI Bali yang menekun seni bondres
2		Baluk dan Perak
3		Group Bondres IKIP PGRI Bali
4		Bondres Canggih (Bibir Sumbing)
5		Bondres Gigi Memanjakan (Gigi Tidak Beraturan)

2. Komunikasi Estetik Seni pertunjukan Bondres Masa Kini

Mulyana dalam Jaeni (2012: 54) mengatakan komunikasi itu *omnipresent* berarti bahwa komunikasi hadir dimana-mana, tidak terkecuali pada peristiwa seni pertunjukan dan bahkan pada wilayah estetikanya. Lebih rinci dijelaskan ketika seseorang atau sekelompok orang menyaksikan pementasan seni pertunjukan, mereka sebagian akan terkagum-kagum dan mengatakan bahwa pertunjukan tersebut sangat indah, menarik, atau sebaliknya sebagian lagi mengatakan pertunjukan tersebut kurang menarik, hampa. Kedua pendapat ini sangatlah wajar. Berbeda halnya ketika mereka melihat pemandangan laut yang biru, gunung yang hijau atau petakan sawah yang berundag-undag, tentunya mereka sepakat mengatakan semua itu adalah sesuatu yang sangat indah.

Demikian halnya dengan pertunjukan bondres, yang walaupun komunikasi antar pemain bondres (*pabondres*) lebih mengutamakan lelucon, namun ada saja lelucon yang tidak bisa atau belum mampu diterima oleh penontonnya. Kurang perhitungan *pabondres* terhadap daerah, tingkat intelektual penonton sangat berpengaruh terhadap lelucon dan penyerapan. Selain itu juga diperlukan teknik komunikasi dalam menyampaikan lelucon, kapan saat yang tepat, sehingga penonton mendengar dengan jelas. Apabila dilakukan pengulangan dialog-dialog yang menimbulkan tertawa penonton harus diperhitungkan saat yang tepat pula.

Seni adalah komunikasi seniman kepada masyarakatnya, sedangkan estetika adalah keindahan, sehingga komunikasi estetik dapat diartikan peristiwa keindahan yang terdapat dalam seni yang disampaikan melalui dialog, gerak tari, nada, ataupun medium lainnya. Namun dalam pertunjukan seni bondres tidak saja nilai keindahan yang disampaikan, pemain *bondres* juga sering menyampaikan nilai-nilai lainnya seperti nilai sastra agama, kehidupan, sosial, ekonomi, persatuan, dan lainnya yang dikemas dalam bentuk lelucon. Hal ini harus didukung dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pemain *bondres*.

Perubahan jaman juga mempengaruhi komunikasi pertunjukan bondres. Apa yang disampaikan oleh pertunjukan bondres jaman dahulu, untuk saat ini sudah kurang tepat atau kurang diterima oleh penontonnya. Maka dari itu pemain bondres harus menyesuaikan leluconnya dengan peristiwa saat ini. Mereka harus

mampu memahami apa yang sedang diminati atau apa yang sedang *viral*, seperti yang dapat ditemui pada tayangan TV, media sosial, media cetak, atau yang lainnya. Selain itu tempat dan penonton yang sama tidak bisa diberikan lelucon yang sama pula, walaupun waktu yang berbeda.

Penulis pernah menonton pertunjukan bondres pada PKB tahun 2017, di panggung *Ayodya Art Centre*. Pertunjukan bondres Sanggar Jaba Jero duta Kabupaten Gianyar mengemas pertunjukan bondresnya yang berjudul “*Ngepung Dolar*” bila di-Indonesiakan mengejar mata uang dolar. Secara singkat cerita yang dipergunakan adalah cerita karangan yang berkaitan dengan wisatawan asing datang ke daerah Gianyar. Pesan yang disampaikan adalah jangan terlalu terlena dengan dolar atau uang asing, jangan sampai menjual tanah, harga diri, demi mendapatkan dolar. Apa yang sudah diwariskan tetaplah menjadi sesuatu yang harus dijaga, dipelihara, dan kembali diwariskan. Beberapa pesan ini disampaikan melalui lelucon yang segar dan sangat menghibur penonton selama kurang lebih 3 jam. Peristiwa estetik yang tidak mengabaikan etika dan logika betul-betul menjadi perhatian semua pemain bondres, sehingga hal-hal yang tabu, porno, ataupun menyinggung perasaan seperti ras, kesukuan, tidak terjadi. Komunikasi estetik yang dilakukan pemain bondres Sanggar Jaba Jero, selain terjadinya komunikasi verbal antar pemain juga dilakukan pada penonton. Komunikasi verbal maksudnya adalah komunikasi dengan mempergunakan bahasa atau berdialog. Sedangkan komunikasi nonverbal juga dapat dilihat dengan bahasa tubuh seperti menarik, mengajak, mengusir, sedih, tertawa, dan tersenyum.

Pertunjukan bondres lain yang penulis saksikan adalah pertunjukan bondres group STI (sekeha topeng inovatif) Bali, dalam pertunjukan menyambut Matahari 2018 di Arda Candra *Art Centre* Denpasar. Kemasan komonikatif melalui lelucon dan lagu-lagu yang dinyanyikan dengan gaya plesetan dari lagu yang telah ada, juga lagu yang menjadi identitas group STI Bali. Sementara cerita yang dipergunakan cerita karangan, kehidupan masyarakat yang dimodifikasi kekinian. Komunikasi terjadi antar pemain bondres dengan bahasa verbal, dan masing-masing peran yang ditampilkan memiliki identitas sendiri, yakni Pekak gaul seorang tokoh lelaki tua yang memiliki wawasan kekinian, Rah Ondo

seorang tokoh yang lebih mendekati peran Penasar dalam seni Topeng, tetapi mempergunakan topeng bibir sumbing, dan satu lagi pemain yang menggunakan topeng adalah peran tokoh dengan berdialek Jawa yakni Agung Asep. Satu-satunya wanita dengan busana Liku bernama Kucita Dewi. Pertunjukan sekitar 30 menit, singkat namun padat nilai. Nilai ritual, calonarang, pesantian, adat dan budaya dikemas lelucon segar dan menarik.

Sekeha bondres yang sering dapat disaksikan pada kesenian Calonarang adalah sekeha Celekontang Mas. Kelompok ini terdiri dari tiga orang pemain yaitu Sokir, Tompel dan Sengap. Komunikasi antar pemain dengan menonjolkan karakter masing-masing terjadi disetiap pertunjukannya. Penonjolan karakter dengan kedaerahan Gianyar, Badung dan Tabanan menjadi sajian yang menarik dalam kemasan lelucon. Terbukti masing-masing pemain bondres yang cerdas, cekatan dan memiliki daya spontanitas tinggi, wajar saja karena semua pemain memiliki ijazah S2. Sehingga mereka mampu mengemas lelucon yang segar, memiliki nilai kekinian dan aktif mencari lelucon-lelucon baru.

Dari beberapa contoh gorup atau sekeha bondres di atas, dapatlah diketahui bahwa komunikasi estetik seni pertunjukan bondres masa kini yang disampaikan dalam kemasan lelucon-lelucon melalui komunikasi verbal atau nonverbal. Bukti lainnya yang dapat ditunjukkan adalah bahwa seni bondres masa kini sangat disukai oleh masyarakat Bali, yang dimanfaatkan untuk hiburan dalam perayaan ritual di pura-pura, perkawinan, ulang tahun, atau perayaan-perayaan nasional, bahkan masuk wilayah politik seperti kampanye partai politik atau tokoh politik. Penulis pernah meneliti peranan pertunjukna bondres dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Denpasar tahun 2015. Hasil penelitian ini adalah pertunjukan bondres sangat memberikan pengaruh besar untuk menggalangan masa dengan tingkat kehadiran masa yang lebih banyak, selanjutnya pemain bondres juga mahir dalam memperkenalkan tokoh dan visi misi ketika mereka menjabat. Obyek penelitian waktu itu adalah dua group bondres Celekontong Mas dan Dadong Rerod dan kawan-kawan.

Sudah diketahui publik Bali dua group ini adalah memiliki kemampuan yang luar biasa, dalam menyampaikan nilai-nilai estetik dan nilai kepentingan lainnya, seperti ketokohan seseorang dan kepentingan umat. Hal itu bisa disebut peranan bondres sebagai propaganda atau media publikasi dan informasi. Untuk mampu dalam misi ini pemain bondres harus memiliki wawasan politik serta kepentingannya. Apabila tidak, pemain bondres akan mengemas lelucon-lelucon yang biasa dipergunakan pada kepentingan lain, misalnya tentang adat, budaya atau materi yang sering disampaikan oleh pemain bondres lainnya. Kemasan lelucon dalam perhelatan politik, seperti yang disampaikan kedua group ini adalah memperkenalkan tokoh yang selanjutnya menyampaikan visi misi tokoh dan keuntungan apa yang diperoleh masyarakat jika masyarakat memilih tokoh ini dalam pilihan nanti. Materi ini bukan sekedar materi tiruan dari tim kampanye, naum perlu dipelajari dengan serius oleh pemain bondres. Terkait dengan komunikasi estetik kita temukan sisi lain lain dari lelucon para pemain bondres, yaitu penyampaian visi politik dan kepentingan politik.

Ke depan tantangan menjadi pemain bondres akan semakin berat, apalagi Indonesia umumnya dan Bali khususnya memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang katanya serba digital, dunia dalam genggaman. Siapa seniman bondres yang mampu memanfaatkan era RI 4.0 dia akan masih bisa bersinar dalam dunia keseniman bondresnya, bila tidak niscaya tersingkir. Di era ini masyarakat mampu mendapatkan hiburan dalam genggaman dengan meng-klik dari internet (*youtobe*) mereka sudah bisa menonton hiburan Bali, nasional bahkan internasional. Sebaliknya hiburan bondres yang hanya segitu saja akan ditinggalkan oleh penontonnya. Kecanggihan teknologi membantu manusia dan sekaligus merugikan manusia dilain pihak. Sebuah contoh misalnya pertunjukan bondres yang sangat bagus, kemudian penonton dengan teganya merekam pertunjukan tersebut dengan hp-nya kemudian meng-upload internet (*youtobe*) dan dinikmati oleh ratusan bahkan jutaan manusia di luar sana. Hal ini jels merugikan group bondres dan menguntungkan manusia lainnya yang dapat menyaksikan pertunjukan bondres tanpa datang ke lokasi pertunjukan.

Peristiwa lainnya juga bisa terjadi ditinggalkannya sebuah pertunjukan karena disekitar tempat pertunjukan terjadi kecelakaan lalu lintas, (disinggung pada Seminar Nasional ISI Denpasar dengan tema seni pertunjukan nusantara di era industri 4.0). Penonton pergi meninggalkan pertunjukan, mereka berlarian menuju tempat kecelakaan. Ada yang merekam korban, lalu memberikan komentar siaran langsung (*facebook*) menerangkan telah terjadi lakalantas, dan keterangan lainnya. Mereka membuat panggung pertunjukan dengan obyek lakalantas.

Kalau kejadiannya seperti peristiwa di atas, lalu bagaimana dengan komunikasi estetik pertunjukan *bondres* masa ini, tentunya juga mengalami hambatan. Dengan hilangnya penonton maka senipun membeku. Karena seni dan penonton adalah pasangan yang tak terpisahkan. Maka tugas berat untuk para pendidik, terutama IKIP PGRI Bali yang mencetak dan melahirkan para calon guru yang sekaligus seniman-seniman profesional harus mampu mengatasi masalah ini. Melawan ? Tentu tidak. Tetapi dengan memanfaatkan, dan berusaha selalu ada dan mengikuti arus kemajuan jaman adalah sikap bijaksana dan lebih baik.

PENUTUPAN

1. Simpulan

Seni pertunjukan *bondres* adalah salah satu kesenian yang sangat disukai oleh masyarakat Bali, sehingga kesenian ini sering dipertunjukan pada setiap acara baik di pura maupun di luar pura. Seni *bondres* mengalami perkembangan yang cukup pesat, diawali sebagai bagian pada seni pertunjukan lainnya dan akhirnya mampu berdiri sendiri. Perkembangan *bondres* masa kini adalah pertunjukan *bondres* yang memanfaatkan seni lainnya seperti lagu-lagu dan instrumen musik modern (diatonis) sebagai media ungkap dan memebrikan nilai tambah tampilannya. Komunikasi estetik pertunjukan *bondres* sudah diawali sejak adanya pertunjukan *bondres* sampai saat ini. Pertunjukan *bondres* mampu memberikan pengetahuan kehidupan sosial, agama, adat budaya, ekonomi, dan

tentunya nilai keindahan. Kemasan lelucon tidak melupakan hal-hal positif yang terdapat dalam etika dan logika.

REFERENSI

- Dibia, I Wayan. 2004. *Pragina: Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang: Seva Media.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Bondres dan Babondresan dalam Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Kerjasama Yayasan Wayan Geria Singapadu, Yayasan Sabha Budaya Hindu Bali, Yayasan Wisnu.
- Jaeni. 2012. *Komunikasi Estetik, menggagas Kajian Seni dari Peristiwa komunikasi Pertunjukan*. Bogor: IPB Press.
- Sugeng Nugroho. 2018. Makalah seminar nasional ; seni pertunjukan nusantara kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangannya di era industri 4.0. fakultas senipertunjukan ISI Surakarta.
- Sugama, I Wayan. 2015. Peranan Pertunjukan Bondres dalam Pemilihan Calon Walikota dan Wakil Walikota Denpasar pada Pilkada Serentak 2015. Denpasar: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP PGRI) Bali.